

HUBUNGAN ANTARA CITRA
DIRI (SELF IMAGE) DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL DI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS
1945
by N N

FILE	PSIKOLOGI-511304908-ARGETHA_WIDYA.PDF (130.8K)		
TIME SUBMITTED	22-JAN-2021 12:47PM (UTC+0700)	WORD COUNT	2724
SUBMISSION ID	1492003301	CHARACTER COUNT	17925

HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI (*SELF IMAGE*) DENGAN PERILAKU PROSOSIAL DI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945

Argetha Widya Agdania, Sahat Saragih, Eko April Ariyanto
E-mail : Geithagetoxz@gmail.com
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisa hubungan citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial. Perilaku prososial yaitu suatu tindakan membantu orang lain dengan memberikan bantuan baik berupa materi, waktu, tenaga dengan tujuan untuk meringankan beban penderitaan orang lain tanpa ada unsur paksaan atau imbalan. Citra diri (*self image*) yaitu gambaran individu yang berkaitan dengan penilaian akan dirinya baik secara fisik maupun perasaannya dan dapat dibentuk sesuai keinginan individu. Jumlah subyek penelitian ini adalah 140 mahasiswa psikologi Untag Surabaya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial. Analisis yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment* yang diolah dengan *software SPSS Windows 21 for IBM*. Hasil analisis diperoleh nilai $R = 0.666$ dengan taraf signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,01$)) dan presentase sebesar 44,4% menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial.

Kata kunci: Citra Diri (*self image*), Perilaku Prososial

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang tidak dapat lepas dengan manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan berinteraksi satu dengan lainnya sehingga manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Banyak kelebihan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang diantaranya memiliki jiwa tolong menolong antar sesama, baik terhadap keluarga, teman, kelompok, dan ke semua orang bahkan terkadang terhadap orang yang tidak dikenal dengan tanpa pamrih atau imbalan. Perilaku menolong dalam diri manusia menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak egois, masih memiliki rasa kemanusiaan terhadap manusia lainnya, bahkan masih mampu memberikan perhatian antar sesama yang membutuhkan.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama antar sesama manusia, memerlukan simpati dan empati antar manusia lainnya, mampu saling menolong dan berbagi dengan sesama. Walgito (2003) berpendapat mengenai manusia bahwa pada hakikatnya tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya baik secara fisik maupun psikis. Sejak dilahirkan, manusia telah memiliki potensi sosial yang mana setiap manusia memiliki kemampuan dalam menggapai tujuan kehidupannya dan bentuk sarana dalam perkembangan pribadinya. Sebagai makhluk sosial manusia diharapkan mampu mempunyai jiwa sosial yang tinggi dengan saling tolong menolong antar sesama manusia.

Contoh konkrit yang mampu menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yaitu dalam sebuah artikel berita di bbc.com pada tanggal 04 Januari 2019 menerangkan bahwa lembaga statistik Gallup bertanya kepada lebih dari 150.000 orang di 146 negara dalam penelitian yang dilakukan tahun 2017, apakah mereka, bulan sebelumnya, menyumbangkan uang untuk amal kemanusiaan, menjadi relawan untuk sebuah organisasi atau membantu orang asing. Mereka menyimpulkan: dari 7,6 miliar penduduk dunia, sebanyak 2,2 miliar orang pernah membantu orang asing, 1,4 miliar orang pernah menyumbangkan untuk amal dan 1 miliar orang lainnya meluangkan waktunya untuk bekerja sukarela. Menurut Gallup, orang-orang yang paling banyak mencurahkan waktunya untuk kegiatan amal di tahun 2017 adalah Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada organisasi mahasiswa Universitas 17 Agustus Surabaya yang melakukan penggalangan dana untuk korban kabut asap, korban gempa, dan korban lain yang membutuhkan bantuan. Satu diantara organisasi mahasiswa yang melakukan penggalangan dana adalah kelompok mahasiswa jurusan Psikologi di Universitas 17 Agustus Surabaya. Mahasiswa rela melakukan penggalangan dana melalui inovasi kegiatan yang dilakukan dengan enuh ikhlas dan tanpa pamrih untuk menolong masyarakat yang terkena musibah. Lebih lanjut, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai peduli sosial kepada masyarakat agar mampu menunjukkan perannya untuk berkiprah dalam meringankan penderitaan sesama manusia secara sukarela tanpa pamrih, sebagai sikap peduli sosial. Berdasarkan kegiatan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk makhluk sosial sebagai manusia khususnya pada mahasiswa yaitu muncul dalam kontak sosial yang disebut dengan perilaku prososial.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama, karena manusia adalah makhluk sosial. Bermasyarakat atau bersosial dibutuhkan rasa saling mengasihi dan menghargai orang lain termasuk saling tolong menolong antar sesama. Perilaku prososial inilah yang akan membentuk suatu peradaban yang saling berkesinambungan seperti mata rantai.

Perilaku prososial menurut Baron dan Byrne (2005) berpendapat bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Meskipun memiliki resiko, akan tetapi manusia memiliki kebutuhan dasar untuk memberikan maupun meminta pertolongan kepada orang lain, sehingga memerlukan orang lain untuk saling bekerjasama dalam meringankan beban yang dimilikinya.

Sarwono (2002) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai suatu bentuk tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut diistilahkan dengan sebutan altruisme yang sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku prososial ini merupakan suatu bentuk alamiah yang dimiliki manusia sehingga mampu memberikan kebaikan secara fisik maupun psikis.

Kecenderungan perilaku prososial yang dialami semua orang termasuk mahasiswa yang mengikuti organisasi dalam penggalangan dana. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap seorang mahasiswa yang mengikuti organisasi

Citra diri merupakan konsep yang dibentuk di dalam pikiran individu mengenai

seperti apa individu sebagai seorang manusia. Menurut Chaplin (2005) berpendapat bahwa citra diri (*self-image*) adalah jati diri seperti yang digambarkan atau yang diinginkan akan menjadi dikemudian hari. Citra diri dalam psikologi dalam bentuk yang paling dasar akan membentuk gambaran mental internal atau ide mengenai diri sendiri, bagaimana cara berpikir dan merasa mengenai diri sendiri berdasarkan penampilan, kinerja dan hubungan-hubungan yang mempengaruhi kehidupan sebagaimana tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang. Setiap kali individu mempertanyakan mengenai penampilan diri, seberapa penting diri dan bagaimana kondisi diri individu akan membangun dasar citra diri tersebut.

Susanto (2001) berpendapat bahwa citra diri adalah suatu konsep yang kompleks meliputi kepribadian, karakter, tubuh, dan penampilan individu. Individu akan menarik gambaran mental mengenai diri sendiri dan gambaran ini cenderung akan bertahan secara stabil seiring waktu kecuali individu tersebut mengambil langkah-langkah pertimbangan untuk mengubahnya.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *self image* dengan perilaku prososial pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif antara citra diri (*self image*) dengan prososial. Artinya, jika individu memiliki citra diri yang positif, maka perilaku prososialnya akan tinggi. Sebaliknya, jika citra diri individu negatif, maka perilaku prososialnya juga akan rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji dan menyimpulkan hubungan antara dua variabel, yaitu variabel citra diri (*self image*) dan prososial dengan berdasarkan pada hasil pengolahan data. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif, yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua atau lebih variabel yang akan diteliti (Kriyantono, 2009). Sesuai dengan jenis penelitian tersebut, maka peneliti akan menghubungkan antara citra diri (*self image*) dengan prososial.

penelitian ini adalah mahasiswa psikologi untag surabaya angkatan tahun 2018 dengan jumlah populasi 215 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling*, yaitu dengan memilih setiap individu yang menjadi sampel secara random (Latipun, 2011). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh sampel sebanyak 140 subjek dari total populasi yang ada yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Uji prasyarat analisis data diperlukan guna mengetahui apakah data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Adapun uji prasyarat dalam penelitian ini menggunakan teknik pengujian normalitas dan linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi normal atau tidak sebagai uji prasyarat analisis *korelasi product moment* dengan dasar yaitu nilai signifikansi (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

**Tabel 3. 1 Hasil uji normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	PROSOSIAL	CITRADIRI
N	140	140
Asymp. Sig. (2-tailed)	.234	.454

Berdasarkan hasil uji normalitas skala perilaku prososial dan skala citra diri (*self image*) diperoleh nilai signifikansi yaitu untuk skala perilaku prososial signifikansinya sebesar 0,234 dan skala citra diri (*self image*) sebesar 0,454 yang artinya nilai signifikansi dari kedua skala tersebut > 0,05 yang berarti kedua skala tersebut berdistribusi normal.

b.Uji Linieritas

Uji linieritas adalah keadaan di mana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen yang bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui arah hubungan kedua variabel apakah mengalami kenaikan atau penurunan (Hidayat, 2010). Hasil uji linearitas (*deviation from linearity*) terhadap skala perilaku prososial dan skala citra diri (*self image*) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,557 ($p > 0,05$) yang artinya kedua skala tersebut memiliki hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik parametrik korelasi *product moment* dari *pearson* melalui bantuan SPSS 21 for IBM diperoleh nilai $r_{xy} = 0,666$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel citra diri

(*self image*) dengan variabel perilaku prososial. Hasil tersebut berarti bahwa ketika citra diri (*self image*) tinggi, maka perilaku prososialnya juga tinggi, dan sebaliknya, jika citra diri (*self image*) rendah, maka perilaku prososial juga rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini yang menyatakan ada hubungan positif antara citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial diterima.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi untag surabaya. Mahasiswa yang memiliki citra diri (*self image*) yang baik, maka perilaku prososial yang dimilikinya tinggi. Mahasiswa yang memiliki citra diri baik yang ditunjukkan dengan penilaian terhadap diri yang positif sehingga membuat dirinya memiliki kepercayaan diri yang meningkat dan hal inilah yang menubuhkan perilaku prososial pada mahasiswa menjadi meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Musen, dkk (2002) bahwa aspek perilaku prososial diantaranya bahwa individu harus mampu jujur, dimana ketika individu mampu jujur terhadap diri sendiri dengan memandang dirinya positif, tidak minder dengan kondisinya sehingga hal inilah yang dapat menumbuhkan perilaku prososial dalam diri individu. Individu yang

mampu memulai kejujuran dalam dirinya akan mampu memandang dirinya dengan baik, tentunya dapat menumbuhkan sikap menolong terhadap orang lain yang membutuhkan. Individu tersebut merasa dirinya mampu dan memiliki cukup kekuatan dalam membantu orang yang membutuhkan. Hal tersebut tentunya individu memiliki citra diri yang baik dalam dirinya sehingga dapat menumbuhkan sikap menolong terhadap orang yang membutuhkan.

Citra diri yang positif mampu menumbuhkan perilaku menolong pada individu karena individu tersebut memandang dirinya memiliki suatu keberanian dan kemampuan dalam membantu meringankan penderitaan orang lain. Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang telah disampaikan oleh Derlega & Gizelak (dalam Desmita, 2014) bahwa munculnya perilaku prososial bersumber dari adanya keinginan dari 5 dalam diri individu untuk mengubah dirinya sebagai suatu cara untuk dapat meningkatkan *self image* yang positif. Individu yang memiliki *self image* yang positif tentunya dapat melakukan penyesuaian secara baik sehingga perilaku prososialnya meningkat.

Diterimanya hipotesis penelitian ini mendukung pendapat Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu *personal values and norms*, hal tersebut dikaitkan dengan adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu dalam bersosialisasi sehingga individu berusaha menampilkan citra diri secara positif sehingga hal tersebut mampu memunculkan perilaku saling membantu dengan sesama sebagai bentuk makhluk sosial. Individu yang memiliki citra diri yang positif

tentunya memandang dirinya baik secara fisik maupun emosional secara baik yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan atau bahkan pujian dari orang lain sehingga hal tersebut mampu meningkatkan perilaku prososial dalam dirinya.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Ayu, dkk (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self esteem* dengan perilaku prososial, hubungan antara kemampuan berempati dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi tentunya akan meningkatkan citra diri yang positif sehingga perilaku prososial meningkat. Hal ini juga tentunya akan berbeda ketika individu memandang dirinya kurang baik dengan merasa minder akan fisik yang dimilikinya, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku prososial yang ada dalam diri kurang dapat muncul dengan baik. Individu akan menjadi acuh akan penderitaan orang lain karena merasa dirinya kurang mampu atau kurang cakap untuk mengurangi beban penderitaan orang lain sehingga perilaku prososialnya menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra diri (*self image*) memberikan sumbangsih sebesar 44,4% terhadap perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Untag Surabaya. Perilaku prososial dalam diri mahasiswa tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain selain citra diri (*self image*) yang diantaranya seperti tingkat religiusitas mahasiswa, persepsi terhadap pengalaman masa lalu, faktor ekonomi, tingkat pendidikan keluarga, dan lain sebagainya.

Individu dengan citra diri yang baik tentunya memiliki kepercayaan diri yang baik akan dirinya, memiliki konsep diri yang sudah tertata, tidak merasa *minder* dengan

segala yang dimilikinya sehingga hal inilah yang membuat dirinya menumbuhkan rasa prososial yang baik terhadap sesama. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Carlo & Randall (2002) yang mengatakan bahwa salah satu bentuk perilaku prososial adalah prososial publik. Perilaku ini dilakukan di depan orang lain dan cenderung termotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari orang lain sehingga individu berusaha untuk memiliki citra diri yang positif untuk mendapatkan pengakuan orang lain sehingga perilaku prososialnya meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika individu memiliki citra diri yang positif, maka perilaku prososial akan meningkat dan begitupun sebaliknya, jika individu memiliki citra diri yang negatif, maka hal inilah yang membuat perilaku prososial dalam diri individu menjadi rendah. Individu tersebut akan acuh dan tidak mempedulikan orang lain meskipun orang lain tersebut membutuhkan pertolongan.

Penelitian ini masih memiliki kelemahan yang perlu diperbaiki yaitu pertama, subjek penelitian yang hanya mengambil sampel dari mahasiswa psikologi saja, kedua untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini diharapkan mampu mengambil variabel lain yang mempengaruhi perilaku prososial yang diantaranya tingkat religiusitas, faktor ekonomi, dukungan sosial, persepsi terhadap pengalaman masa lalu, dan lain sebagainya

KESIMPULAN DAN SARAN

A.KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra diri (*self image*) dengan perilaku prososial. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika individu memiliki citra diri (*self image*) yang positif, maka perilaku prososialnya tinggi, dan begitupun sebaliknya, jika individu memiliki citra diri (*self image*) yang rendah, maka perilaku prososialnya juga rendah. Citra diri yang baik mampu menumbuhkan perilaku menolong pada individu karena individu tersebut memandang dirinya memiliki suatu keberanian dan kemampuan dalam membantu meringankan penderitaan orang lain. Adapun faktor lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi perilaku prososial diantaranya tingkat religiusitas, faktor ekonomi, dukungan sosial, persepsi terhadap pengalaman masa lalu, dan lain sebagainya.

B.SARAN

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang perilaku prososial dan citra diri (*self image*) dengan menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan masyarakat untuk mengembangkan perilaku prososial melalui pembentukan citra diri yang positif tanpa memandang kelemahan diri.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ruang, kesempatan, dukungan bagi individu untuk mengembangkan citra diri serta mendukung individu melalui tindakan atau perilaku prososial di masyarakat melalui peningkatan kepercayaan diri melalui rasa syukur akan karunia yang diterimanya

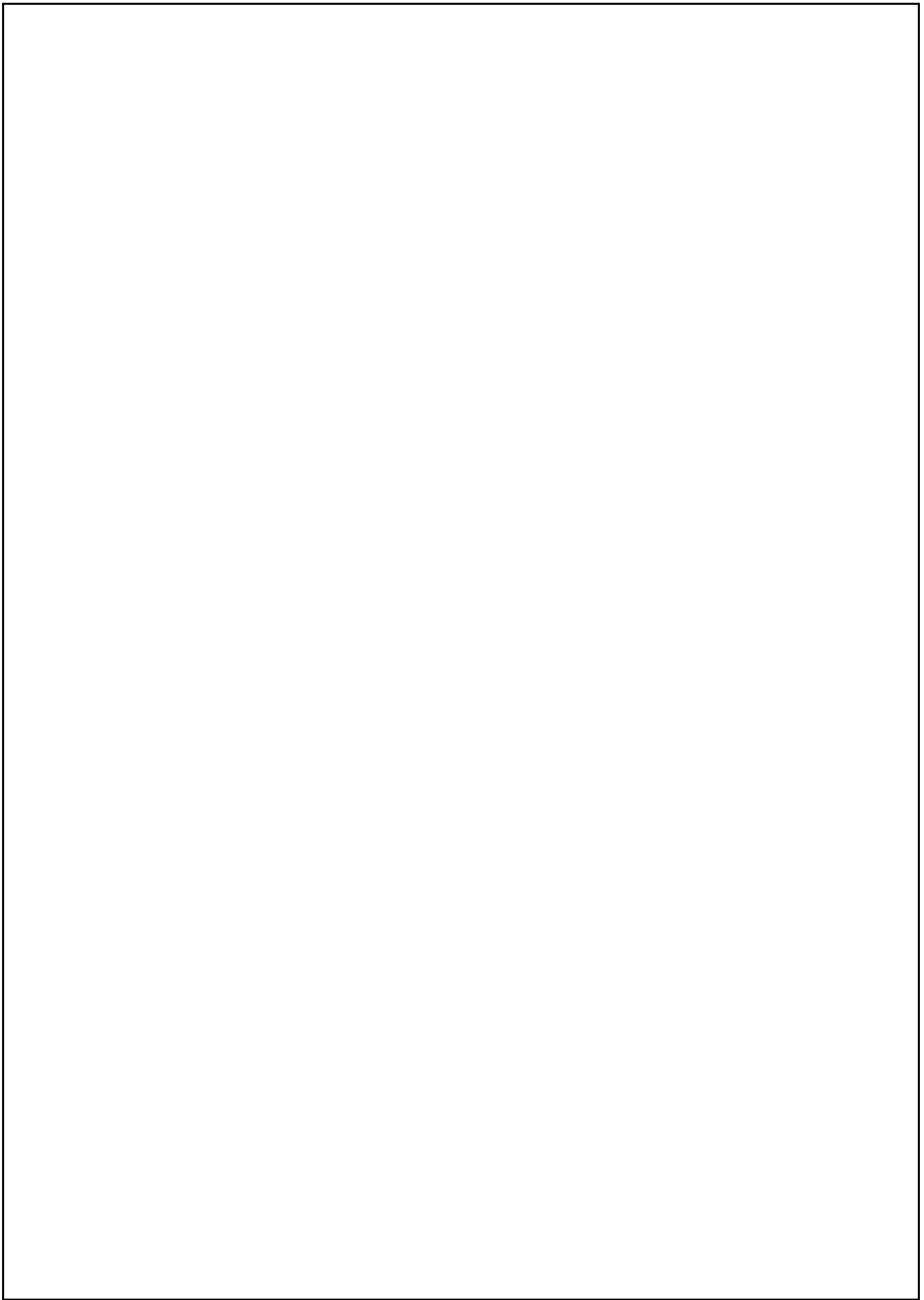
sehingga mampu saling membantu dengan sesama.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan dan melanjutkan penelitian mengenai perilaku prososial diharapkan mampu melihat faktor lain selain citra diri (*self image*) yang diantaranya tingkat religiusitas, perkembangan media sosial, faktor ekonomi, dukungan sosial, persepsi terhadap pengalaman masa lalu, dan lain sebagainya

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhafiza, N. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*
- Yusuf, P. M., & Kristiana, I. F. (2018). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial pada siswa sekolah menengah atas. *Empati, Jurnal*.
- Wahyuni, Y. S., & Husen, M. (2018). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Prososial Siswa SMP N 18 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*
- Kau, M. A. (2010). Empati dan Perilaku Prososial pada Anak. *Jurnal Inovasi*
- Mahaardhika, I. M. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*.
- Fitriadi, I. (2011). Citra diri pengamen pedesaan (studi deskriptif kualitatif pencitraan diri warga miskin dukuh kalisari, desa banyudono, kecamatan banyudono, kabupaten boyolali). *Jurnal Psikologi*.
- Rohman, J., & Baidun, A. (2019). Pengaruh Citra Diri (Self Image) dan Konformitas Terhadap Perilaku Compulsive Buying pada Remaja. *Tazkiya Journal of Psychology*.
- Asih & Pratiwi. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Latipun. (2011). *Psikologi eksperimen*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Fristy, F. (2012). Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan *Body Dysmorphic*. *Jurnal Psikologi*.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.
- Mussen dkk. (2002). *Perkembangan dan kepribadian anak*. Jakarta: Arcan.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- _____. (2015). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press



HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI (SELF IMAGE) DENGAN PERILAKU PROSOSIAL DI UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945

ORIGINALITY REPORT

% **12**
SIMILARITY INDEX

% **12**
INTERNET SOURCES

% **5**
PUBLICATIONS

% **6**
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 www.bbc.com % **3**
Internet Source

2 dosenpsikologi.com % **3**
Internet Source

3 repository.ar-raniry.ac.id % **2**
Internet Source

4 docobook.com % **2**
Internet Source

5 repository.uin-suska.ac.id % **2**
Internet Source

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES < 2%